

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan untuk berinteraksi dalam menjalin hubungan antara individu dengan individu yang lainnya. Salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu dengan adanya interaksi, interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok (Xiao, 2018). Interaksi sosial menjadi faktor utama di dalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi (Fatnar & Anam, 2014). Interaksi sosial sangat penting bagi remaja, karena apabila seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, disadari atau tidak, remaja ini akan kehilangan relasi (Yunistiati et al., 2014).

Remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek fisik, kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya dengan orang tua, tapi sudah menambah ke lingkungan di luar keluarga seperti lingkungan masyarakat dan teman-teman (Angraini & Cucuani, 2014).

Masa peralihan perkembangan dan pertumbuhan yang dihadapi oleh remaja akan menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan, dampaknya masa ini disebut sebagai masa yang penuh dengan badai dan tekanan, karena remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan yang sering kali menyebabkan ketidakstabilan emosi didalamnya (Hidayati & Farid, 2016). Selain itu, tugas perkembangan pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah, terutama pada remaja akhir

(Herfinaly & Aryani, 2013). Seorang remaja akhir harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya.

Teman sebaya merupakan salah satu lingkup sosial yang sangat bermakna bagi remaja. Pada masa remaja tingkat keakraban dengan teman sebaya sangat tinggi, pemikiran masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, selain itu remaja mendapatkan sumber afeksi, simpati, pengertian, dan bimbingan moral dari teman sebayanya sehingga ketika mengambil keputusan tidak sedikitnya mereka yang terpengaruh oleh pilihan teman sebayanya tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki (Hasti & Nurfarhanah, 2013).

Berkaitan dengan kecenderungan remaja untuk bergerak keluar dari keluarga, maka kecenderungan remaja untuk lebih dekat dengan teman sebayanya dapat dipahami sebagai usaha menciptakan dunia yang bebas dari intervensi orang dewasa, khususnya orang tua (Rahajeng & Wiganti, 2018). Teman sebaya merupakan pengaruh besar dalam perkembangan sosial pada masa remaja karena interaksi antar teman sebaya yang sering dan intens, hal ini terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya, sehingga pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Pradipta et al., 2014). Apabila aktivitas yang dijalani remaja dengan teman sebayanya tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan perkembangan sosialnya, maka remaja sering kali meluapkan kelebihan perkembangan sosialnya kearah yang negatif. Maka hal ini akan menyebabkan masalah pada remaja seperti, kenakalan pada remaja.

Menurut Darmawan et al. (2016), kenakalan pada remaja tidak lepas dari pengaruh orang-orang di sekitarnya, baik di lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Kenakalan remaja juga tidak lepas dari peran kelompok dari remaja yaitu teman sebaya. Apabila remaja tidak berhasil melewati tahapan dengan baik, remaja akan mengalami kebingungan atau kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan berusaha memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks bebas.

Selain itu permasalahan pada remaja pun banyak, kondisi remaja di Indonesia saat ini semakin mengkhawatirkan. Menurut data Komisi Nasional

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak remaja. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan kasusnya terus meningkat (KPAI, 2020). Hasil Survei Nasional Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan 17 anak lelaki dan 11 anak perempuan pernah mengalami korban kekerasan seksual, kekerasan emosional, dan kekerasan fisik. Pelaku kekerasan seksual baik kontak ataupun non kontak paling banyak dilaporkan adalah teman sebayanya sebanyak (47% - 73%) (KPPPA, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskinanti & Lindawati (2019), sebanyak 147 siswa atau 36,8% pernah menjadi korban *bullying*, dan sebanyak 165 atau 41,3% pernah menjadi pelaku *bullying* di Kota SMA Bekasi. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 remaja akhir di Kota Bekasi, remaja akhir melakukan kenakalan seperti merokok, berminuman keras (alkohol), membolos sekolah, menjadi pelaku dan korban *bully*. Sayangnya, orang tua responden tidak mengetahui kenakalan yang dilakukan oleh anaknya di luar rumah. Beberapa remaja lebih memilih menyembunyikan permasalahan yang sedang dialaminya dari orang tua, yang pada akhirnya akan berdampak buruk bagi remaja. Ketika remaja sedang menghadapi beberapa permasalahan yang dialaminya, maka remaja harus memiliki *self-disclosure* kepada orang tuanya. Remaja yang melakukan *self-disclosure* dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami diri sendiri, lebih baik dalam membina hubungan, dan meningkatkan komunikasi, sehingga dapat mempengaruhi perilaku dalam menyelesaikan suatu permasalahan (DeVito, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Rains, dkk menunjukkan bahwa remaja perlu untuk melakukan *self-disclosure* mereka sendiri kepada orang lain dalam persahabatan dan hubungan sosial sebagai cara meningkatkan keintiman dan menciptakan timbal balik dalam berhubungan dengan orang lain (Rains et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naqiyah (2018), menunjukkan bahwa terdapat beberapa remaja yang kurang melakukan *self-disclosure* dengan orang tua, dengan alasan karena malu ketika mengungkapkan masalah yang dihadapi, dan terkadang orang tua tidak memberikan saran. Selain

itu terdapat hal-hal yang sering disembunyikan dari orang tua seperti, tentang seseorang yang disukai (ketertarikan dengan lawan jenis), kenakalan, dan masalah pribadi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada remaja akhir di Kota Bekasi, remaja akhir lebih memilih menyembunyikan permasalahan yang sedang dialaminya dari orang sekitar atau orang terdekat, termasuk orang tua sendiri. Hal yang membuat remaja lebih memilih menyembunyikan masalahnya karena kurangnya interaksi dengan keluarga, terutama dengan orang tua. Selain itu respon dari orang tua juga membuat remaja takut untuk bercerita secara terbuka dengan orang tua. Berdasarkan permasalahan tersebut menunjukkan bentuk *self-disclosure* remaja kepada orang tuanya, apabila remaja tidak memiliki kemampuan *self-disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Self-disclosure adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain, salah satu manfaatnya untuk mendapatkan bantuan dan dukungan atau mencapai kontrol sosial. *Self-disclosure* sangatlah diperlukan bagi usia remaja karena di usia inilah mereka mulai menunjukkan kemampuannya untuk dapat menerima orang lain dan menyesuaikan diri, khususnya pada masa remaja akhir (Shurur, 2016). Agar hubungan antar individu terjalin secara baik dan harmonis, remaja dituntut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, maka remaja membutuhkan keterampilan sosial dengan berkomunikasi. Salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang paling penting adalah ketika seseorang dapat melakukan *self-disclosure* (DeVito, 2015). Semakin dewasa, orang mulai memperluas kisaran orang yang dapat diajak berbicara secara terbuka seperti rekan kerja hingga teman. Teman merupakan tempat bertukar pikiran yang dipilih secara bebas pada tingkat yang lebih sedikit atau lebih besar, sedangkan membuka diri kepada rekan kerja sering berupa pemberian informasi tanpa melibatkan aktivitas berbagi perasaan, nilai dan kepercayaan seperti yang terjadi dalam hubungan keluarga atau teman. Informasi juga dapat disembunyikan dari rekan kerja sehingga kurang membuka diri dapat digunakan sebagai cara untuk membangun dan mempertahankan kontrol terhadap orang lain serta akan mempengaruhi sifat *self-disclosure* (Sasongko & Nurjahjanti, 2017).

Sebagai salah satu aspek penting dalam berinteraksi, *self-disclosure* juga perlu bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Keterampilan sosial dengan *self-disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantu remaja dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan untuk *self-disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sosial banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, dan siswa dengan teman-temannya. Salah satu penyebab adalah kurang adanya *self-disclosure* siswa. Hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda seperti tidak dapat mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu.

Penelitian yang dilakukan Johnson menunjukkan bahwa individu yang mampu melakukan *self-disclosure* akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam *self-disclosure* terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup (Gainau, 2009). Oleh karena itu terdapat faktor penghambat *self-disclosure*, seperti *culture shock*, Perbedaan bahasa, Perbedaan pola pikir dan Prasangka (Assiry & Amri, 2018). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari Mahardika & Farida (2019) seorang individu merasa nyaman dan terpuaskan kebutuhannya jika seorang individu telah mengungkapkan diri melalui *self-disclosure*. Selain itu faktor penting yang dapat mempengaruhi *self-disclosure* pada remaja adalah gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, gaya pengasuhan orang tua merupakan salah satu aspek dari proses keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Artinya, perkembangan seorang anak tidak terlepas dari bagaimana cara orang tua

memperlakukan anaknya (Suryadi et al., 2017). Demikian juga cara orang tua dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi *self-disclosure*.

Penelitian yang telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, pada remaja di Iran tahun 2012 didapati bahwa gaya pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mental, harga diri dan kualitas hidup anak (Niaraki & Rahimi, 2013). Penelitian yang dilakukan di Malaysia juga mendapati terdapat gaya pengasuhan orang tua yang mempengaruhi prestasi anak (Rawat & Gulati, 2018). Hal ini membuktikan bahwa gaya pengasuhan orang tua merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan anak sampai dia menjadi dewasa, termasuk dalam hal *self-disclosure*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fatnar & Anam (2014), yaitu salah satu faktor penyebab remaja kurangnya *self-disclosure* adalah kurangnya interaksi dalam keluarga. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarga, lingkungan keluarga adalah faktor utama yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri dalam keluarga.

Remaja mendapat proses pembelajaran melalui lingkungan keluarga maupun sekolah, dimana pada setiap lingkungan remaja akan memiliki sosok yang dijadikan contoh. Di dalam lingkungan keluarga sosok yang dapat dijadikan contoh adalah orang tua atau saudara, sedangkan di lingkungan sekolah remaja dapat belajar dari guru maupun teman sebaya. Pada usia remaja, waktu yang dimiliki lebih banyak dihabiskan dengan teman sebaya dibandingkan keluarga, akan tetapi, nilai dasar utama remaja tetap berasal pada orang tua (Larasati & Marheni, 2019). Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak, hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Melalui lingkungan itulah anak dapat mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Lemahnya pengawasan orang terdekat juga merupakan salah satu masalah yang harus diselesaikan, akibat proses pengawasan terhadap anak remaja yang tidak maksimal ini, maka mereka akan melakukan apa yang dia mau tanpa ada batasan.

Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan remaja dalam mengambil keputusan dengan bijaksana, walaupun masa remaja akhir merupakan periode terlepasnya ketergantungan dengan orang tua, namun kehadiran orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja. Remaja akhir membutuhkan peran orang tua sebagai dasar tingkah lakunya di lingkungan. Tentunya hal tersebut dapat diterima oleh remaja melalui gaya pengasuhan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naqiyah (2018), menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap *self-disclosure* pada remaja, hal ini menunjukkan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, akan mempengaruhi perilaku anak terhadap orang-orang yang terdapat di sekitarnya. Selain itu juga gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan mempengaruhi tanggapan terhadap situasi yang ada di sekitarnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap *Self-Disclosure* pada Remaja Akhir”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Pada umumnya remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, hal ini akan berdampak buruk untuk perkembangan sosialnya jika remaja terjerumus dampak yang tidak baik dari teman sebayanya.
2. Data dari tahun 2011 sampai 2019 menyebutkan ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak berusia remaja. Kasus bullying di lingkup pendidikan maupun sosial media mencapai 2.473 laporan.
3. Terdapat 36,8% siswa pernah menjadi korban *bullying*, dan 41,3% siswa pernah menjadi pelaku *bullying* di SMA Kota Bekasi
4. Terdapat kendala pada diri remaja sehingga tidak melakukan *self-disclosure* pada orang lain, terutama pada orang tua.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang tua terhadap *Self-Disclosure* pada Remaja Akhir.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap *self-disclosure* pada remaja akhir?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keilmuan, terkait dengan pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap *self-disclosure* pada remaja akhir. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran data dan masukan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti. Sebagai bahan masukan, perbandingan dan penerapan materi yang diperoleh di Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dengan kenyataan yang terdapat di kalangan masyarakat. Hal ini dapat memperkaya wawasan peneliti di bidang keluarga khususnya tentang *self-disclosure* pada remaja akhir.
2. Bagi Masyarakat. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta wacana guna menjaga interaksi dalam hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosialnya.
3. Bagi Universitas Negeri Jakarta. Dapat diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bahan kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi yang ada.
4. Bagi Pemerintah. Dapat menambah sumbangan pemikiran atas pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap *self-disclosure* pada remaja akhir.